

**PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PENDEKATAN  
SAINTIFIK BERBASIS *QUANTUM TEACHING* TANDUR DAN  
MEDIA AUDIO VISUAL**

**Herman Lusa**

PGSD- FKIP Universitas Bengkulu  
*lusaherman@yahoo.com*

**ABSTRACT**

*Thematic Learning in the field has not practiced optimally. This research found that still many implementations of teacher-centered in teaching learning process. Students tend to be passive and only learn from the text book. So, thematic learning innovation is needed to increase the learning activity. From thematic scientific approach through the implementation of quantum learning model of teaching that applies the concept TANDUR (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan) make student-centered learning The use of audio media in the form of children's songs, instruments, and pictures help students learning with fun, so that process activities and thematic learning outcomes and student skills in creative thinking will increase.*

**Keywords:** *Thematic Learning, Scientific Approach, Audio-Visual, Creative Thinking*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah kunci keberhasilan suatu bangsa dan pendidikan diibaratkan sebagai obor pembawa pelita kehidupan. Jika pendidikan berjaya maka bangsapun akan berjaya. Maka dari itu upaya peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan mengikuti perkembangan zaman. Melakukan berbagai inovasi pembelajaran dalam dunia adalah salah satu cara untuk membenahi mutu dan kualitas pendidikan. Gurumerupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran disekolah. Guru yang aktif memiliki tanggungjawab yang besar, mulai dari perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa peran guru bukan hanya pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan

evaluator. Guru yang aktif adalah guru yang memantau kegiatan belajar anak didik, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan memperbanyak gagasan anak didik untuk dapat dimunculkan. Sedangkan anak didik yang aktif adalah mereka yang sering bertanya, mengemukakan pendapat, mempertanyakan gagasan sendiri atau orang lain, dan aktif melakukan suatu kegiatan belajar.<sup>1</sup>

Penulis menemukan banyak masalah pembelajaran yang terjadi di berbagai sekolah salah satunya dalam penerapan pembelajaran tematik. Sistem pembelajaran tematik belum berjalan dengan maksimal. Guru mengajar hanya berpaku dengan buku (*teks book*). Pembelajaran masih *teacher centered* yaitu berpusat pada guru, anak cenderung pasif. Hal ini kita sadari menjadi fakta di lapangan kegiatan pembelajaran konvensional masih sering dilakukan dan belum banyak guru yang sadar untuk melakukan inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Walaupun pernah dilakukan sosialisasi dan pelatihan untuk inovasi pembelajaran bagi guru baik oleh pemerintah maupun intern sekolah. Namun, untuk aplikasinya masih bergantung dengan kesadaran masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers dalam bukunya *Diffusion of Innovation* mengemukakan bahwa ada 5 (lima) tahap dalam proses keputusan inovasi, yaitu tahap pengenalan, tahap persuasi, tahap keputusan, tahap pelaksanaan, dan tahap konfirmasi.<sup>2</sup> Dalam inovasi tahapan yang sering menjadi kendala adalah terletak pada proses keputusan, pelaksanaan dan konfirmasi. Karena sebegus apapun inovasi yang dibawa jika orang yang menjadi sasaran pelaku inovasi kurang respon maka inovasi itu tidak akan berjalan dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memilih model pembelajaran yang tepat dan bermakna bagi siswa. Sehingga dalam proses belajar mengajar akan berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sehubungan dengan hal itu, kita ketahui bahwa implementasi model-model pembelajaran merupakan salah satu dari kemampuan yang harus di miliki seorang pendidik, agar menjadi guru yang profesional. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum memahami konsep dari model pembelajaran itu sendiri. Memilih model pembelajaran yang tepat adalah prioritas yang penting bagi guru dalam aktivitas belajar.

Perlu diingat bahwa sebaik apapun model pembelajaran tersebut secara teoretik, tetapi keberhasilannya dalam membantu menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik sangat tergantung pada

---

<sup>1</sup> Mel Silberman, *Active learning: 101 Strategi pembelajaran aktif*, (Yogyakarta : Yappendis, 2002).

<sup>2</sup> Rogers, Everett M, *Diffusion of Innovation*. The Free Press, A Division of Macmillan Publishing C., Inc. New York, 1983).

kepiawaian guru dalam menerapkannya. Penelitian di Jepang menunjukkan bahwa keunggulan pembelajaran di Jepang terutama disebabkan oleh peranan guru yang mampu memilih strategi pembelajaran yang efektif termasuk di dalamnya memilih model pembelajaran.<sup>3</sup> Guru memberikan warna dan nilai terhadap model yang diterapkan, dan akan membangkitkan energi positif dalam proses kegiatan belajar dan mengajar.

Maka dari itu untuk meningkatkan aktivitas pembelajaranyang lebih baik penulis melakukan kegiatan inovasi pembelajaran tematik di Sekolah Dasar melalui pendekatan saintifik. Hal ini sesuai dengan pemaparan yang disampaikan Kamendikbud pada saat sosialisasi kurikulum 2013 menyatakan bahwa kurikulum ini menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa mampu mengeksplorasi dan menyeimbangkan kemampuan dari semua aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. Pelaksanaan kurikulum 2013 di SD kelas 1 sampai dengan kelas 6 menggunakan pembelajaran tematik integratif yang memiliki prinsip secara terpadu. Tematik integratif menggunakan beberapa mata pelajaran yang diikat dalam suatu tema sebagai pemersatu dalam kegiatan pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Dyah Sriwilujeng dan Widya Swara Madya yang menjelaskan bahwa:

Pembelajaran tematik integratif memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Aleks Masyuni, „Strategi kualitas pendidikan MIPA di LPTK. Makalah pada Seminar Nasional FMIPA UNY tanggal 22 Agustus 2000.

<sup>4</sup> Kamendikbud, *Materi Diklat Konsep Pendekatan Saintifik*, (Makalah dipublikasikan 2013).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 menerapkan pendekatan saintifik (melalui *metode discovery, problem solving, inquiry dll*) dengan model pembelajaran tematik integratif merupakan upaya mewujudkan proses dan hasil pembelajaran yang jauh lebih bermutu dan bermakna. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) memberikan peluang bagi siswa mengembangkan semua kompetensi yang dimilikinya secara maksimal. Maka diharapkan akan terwujud generasi bangsa yang aktif, kreatif, inovatif, cerdas, mandiri dan berakhlak mulia yang mampu menghadapi dan berpartisipasi dalam tantangan perkembangan zaman di era globalisasi seperti saat ini.

Pembelajaran yang bermutu sangat bergantung juga pada kompetensi guru sebagai kunci utama berjalannya proses pendidikan. Maka dari itu guru dituntut untuk lebih inovatif dalam menyusun bahan ajar dan lebih kreatif memilih metode atau kegiatan serta media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Guru sebagai motivator, fasilitator dan evaluator memiliki amanah untuk meningkatkan aktivitas belajar secara maksimal. Diharapkan mampu memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan atau kemampuan siswa diantaranya, berbahasa, berpikir, interaksi sosial, motorik dan lainnya.

Berkaitan hal di atas pembelajaran akan semakin menarik dengan menerapkan model *Quantum Teaching* TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) serta memanfaatkan media audio berupa sound, laptop dan visual berupa gambar atau yang sering kita kenal metode *picture and picture*. Kolaborasi pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dan memanfaatkan media audio dan visual membuat aktivitas belajar lebih baik. Siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar dan gurupun dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang dilakukan dan keterampilan siswa dalam berpikir kreatif juga akan meningkat.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pembelajaran Tematik**

Tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan dan dengan beragam pengalaman anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.<sup>5</sup> Melalui pembelajaran tematik di

---

<sup>5</sup> Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, (2010). h.56.

Sekolah Dasar diharapkan agar siswa dapat belajar bermakna (*learning by doing*). Anak secara maksimal dapat mengembangkan kemampuannya baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) Berpusat pada siswa (*student centered*); (2) Memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*); (3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; (4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; (5) Bersifat fleksibel; (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; dan (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dengan menyenangkan.<sup>6</sup>

Dalam pembelajaran tematik integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.<sup>7</sup>

Salah satu pembelajaran tematik yang pernah dilakukan penulis yaitu mengangkat tema kesehatan di kelas tiga, semester satu yang terdiri dari pelajaran IPA, SBK, Matematika dan Bahasa Indonesia. Kegiatan yang dilakukan mulai dari persiapan membuat bahan ajar berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan menyiapkan media pembelajaran. Media yang disiapkan adalah lagu anak-anak yang berkaitan dengan materi yaitu “aku anak sehat” dan instrument *ice breaking*. Media visual berupa gambar print poster dan gambar berseri yang berkaitan dengan tema kesehatan. Anak-anak juga disiapkan lembar

---

<sup>6</sup> Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). h.166.

<sup>7</sup> [www.m-edukasi.web.id](http://www.m-edukasi.web.id) Media Pendidikan Indonesia

kegiatan siswa (LKS) dan diskusi kelompok menyusun gambar berseri tentang lingkungan yang sehat dan tidak sehat.

## **B. Pendekatan Saintifik**

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran.

Kemendikbud 2013 menjelaskan bahwa proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Adapun dalam praktiknya berdasarkan pemaparan panduan kurikulum 2013 yang diterbitkan Kamendikbud bahwa pendekatan saintifik terdiri dari kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

3) Mengasosiasi

Siswa melakukan kegiatan tindak lanjut dari bertanya yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen.

4) Mencoba

Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

5) Mengkomunikasikan

Pembelajaran menghasilkan sesuatu, sehingga produktivitas akan semakin maksimal. Siswa diarahkan memaksimalkan potensi yang dimilikinya dengan fasilitas dan proses pembelajaran yang berpihak pada siswa. Siswa mengkomunikasikan dengan baik hasil pembelajaran maupun aktif saat proses pembelajaran.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Kemendikbud, *Materi Diklat Konsep Pendekatan Saintifik*, (Makalah dipublikasikan, 2013).

### C. Model Quantum Teaching TANDUR

Untuk memaksimalkan aktivitas belajar yaitu dengan menumbuhkan semangat, minat dan motivasi serta kreativitas berfikir siswa, dalam suasana belajar gembira dan menyenangkan sesuai dengan kerangka perancangan *Quantum Teaching* yaitu “TANDUR” (Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Pendekatan *Quantum Teaching* “TANDUR” adalah pengubahan suasana belajar yang meriah, dengan segala nuansanya dengan menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan belajar dengan interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar. Kerangka rancangan belajar *Quantum Teaching* menurut Bobbi DePorter ada enam yaitu meliputi:

- 1) Tumbuhkan, artinya seorang guru dalam mengajar harus dapat menimbulkan minat siswa untuk mengikuti pelajaran, dengan berbagai macam, sehingga dengan minat yang ada maka pembelajaran akan dapat berjalan dengan lancar.
- 2) Alami, maksudnya seorang guru dalam mengajar harus dapat menciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti oleh siswanya. Guru dalam mengajar memberikan contoh peristiwa yang pernah dilihat anak-anak sehari-hari.
- 3) Namai, maksudnya, seorang guru dalam mengajar menggunakan kata yang mudah dimengerti, rumus yang benar, memberi konsep yang jelas, model yang mudah dimengerti, strategi yang mudah dilakukan.
- 4) Demonstrasikan, maksudnya guru dalam mengajar member kesempatan pada siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu, artinya guru dalam mengajar menggunakan alat peraga untuk mendemonstrasikan materi yang diajarkan, sehingga siswa akan mudah mengingat isi pesan yang disampaikan oleh guru.
- 5) Ulangi, maksudnya guru dalam mengajar dapat menunjukkan cara yang mudah untuk mengulang materi. Misalnya, dengan memberikan rangkuman yang diajarkan tadi.
- 6) Rayakan, maksudnya seorang guru dalam mengajar dapat memberikan pengakuan atas usaha siswa untuk menyelesaikan tugas dan pemerolehan keterampilan serta ilmu pengetahuan. Kelas dapat menjadi rumah tempat siswa, tidak hanya terbuka terhadap umpan balik, tetapi juga menjadi tempat untuk belajar, mengakui dan mendukung orang lain, tempat mereka



mengalami kegembiraan dan kepuasan memberi dan menerima, belajar dan tumbuh.<sup>9</sup>

Asas utama *Quantum Teaching* menurut pendapat Bobbi DePorter adalah “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*”. Asas ini mengingatkan kita pada pentingnya memasuki dunia siswa sebagai langkah utama. Sehingga guru meraih hak untuk mengajar oleh siswa bukan hak untuk mengajar yang telah diberikan oleh Departemen Pendidikan.

**Tabel 1** Skenario Pembelajaran Model  
*Quantum Teaching*TANDUR

<b>Tahap <i>Quantum Teaching</i></b>	<b>Langkah-langkah Pembelajaran</b>	<b>Aktivitas dan Prestasi</b>
(1)	(2)	(3)
<b>Kegiatan Awal</b>		
<b>Tumbuhkan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pertanyaan pemandu, atau bercerita, dan meminta siswa mengemukakan tanggapan atau pendapat untuk menanamkan pengetahuan dan pemahaman siswa pada suatu konsep</li> <li>2. Menjelaskan tujuan dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.</li> </ol>	Menanggapi pertanyaan, mengemukakan pengetahuan dan pemahaman yang berhubungan dengan konsep
<b>Kegiatan Inti</b>		
<b>Alami</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan tugas atau kegiatan-</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan pengamatan,</li> </ol>

<sup>9</sup>Depotter, Bobbi, Mark reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching* .(Bandung: Kaifa Iswidharmanjaya, 2008).

<p><b>Namai</b></p> <p><b>Demonstrasikan</b></p>	<p>kegiatan kepada siswa yang terkait dengan materi dan mengutamakan perolehan pengalaman langsung pada diri siswa.</p> <p>2. Meminta siswa menyebutkan konsep kunci yang telah dipelajari.</p> <p>3. Meminta siswa memperagakan kecakapan dari satu hal yang telah dipelajari</p>	<p>percobaan atau diskusi untuk memperoleh pengalaman langsung sesuai petunjuk dan arahan.</p> <p>2. Menyebutkan konsep-konsep yang diketahui berdasarkan hasil temuan dalam berbagai aktivitas pengamatan, percobaan atau diskusi yang telah dilakukan</p> <p>3. Memperagakan kecakapan dari satu hal yang telah dipelajari</p>
<p><b>Kegiatan Akhir</b></p>		
<p><b>Ulangi</b></p> <p><b>Rayakan</b></p>	<p>1. Meminta siswa melakukan pengulangan dengan tanya jawab tentang materi yang telah dipelajari dan menyimpulkan materi pelajaran.</p> <p>2. Guru memandu siswa melakukan perayaan dengan bernyanyi, bertepuk tangan dan sebagainya</p>	<p>1. Dengan bimbingan guru, siswa melakukan pengulangan dan menyimpulkan materi pelajaran</p> <p>2. Melakukan perayaan seperti bernyanyi bersama, bertepuk tangan dan sebagainya</p>

<b>Kegiatan Penutup</b>		
	1. Postest dilakukan dengan memberikan soal pada akhir pembelajaran.	1. Siswa mengerjakan soal evaluasi akhir

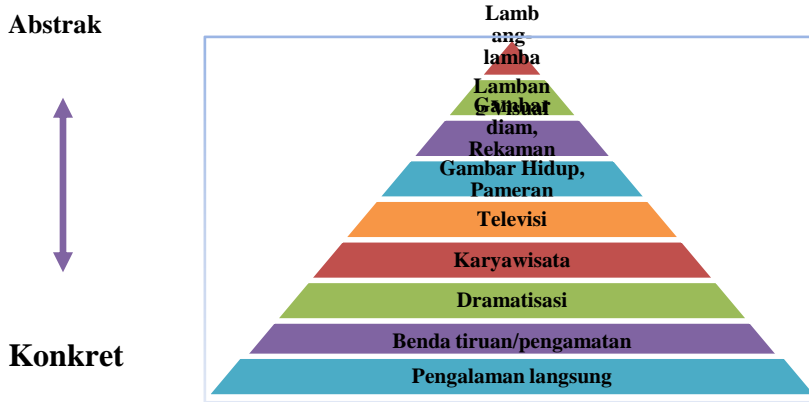
Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik menggunakan *quantum teaching*, siswa sangat semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena mereka ikut langsung terlibat dalam kegiatan pembelajaran, kelas pun penuh dengan hiburan dan penghargaan dan yel-yel serta bernyanyi bersama. Penerapan **Tanamkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan** membuat pembelajaran berpusat pada siswa.

#### **D. Media Audio dan Visual**

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang sangat penting bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswanya. Maka dari itu, dalam memilih media juga harus memperhatikan kesesuaian dengan kondisi dan tujuan pembelajaran. Media terdiri dari audio dan visual serta beragam bentuk dan jenis pemanfaatannya.

Arsyad mengungkapkan bahwa penelitian menunjukkan kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar, dan 5% lagi dengan indera lainnya.<sup>10</sup> Tingkatan pengalaman pemerolehan hasil belajar digambarkan Dale sebagai suatu proses komunikasi. Tingkatan yang dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses. Kerucut pengalaman Dale menunjukkan bahwa pengalaman langsung paling baik dalam membantu anak dalam menyerap informasi. Kerucut pengalaman Dale disajikan pada bagan di bawah ini:

<sup>10</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2009).



**Bagan 1** Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Dasar pengembangan kerucut pengalaman di atas bukanlah tingkat kesulitan, melainkan keabstrakan, jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung berada pada tingkatan pertama menunjukkan bahwa siswa akan dengan mudah memahami suatu konsep apabila siswa dapat mengamati langsung suatu objek, struktur, proses maupun hubungan antar objek dan antar struktur.

Sehingga pada saat menerapkan model *quantum teaching* penulis memanfaatkan audio dan visual. Audio berupa lagu anak-anak yang berkaitan dengan materi pembelajaran dan instrument yang mampu membangkitkan semangat belajar. Serta menggunakan media visual berupa gambar metode *picture dan picture*. Sehingga siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik.

### **E. Berpikir Kreatif**

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengungkapkan hubungan-hubungan baru, melihat sesuatu dari sudut pandang baru dan membentuk kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang dikuasainya. Momon menjelaskan bahwa makna kreativitas itu terbagi menjadi empat aspek yaitu: *Pertama*, kreativitas sebagai kekuatan (energi) dari dalam diri individu, seperti yang dikemukakan Robert Franken ada tiga hal membuat orang bisa kreatif yaitu; karena kebutuhan untuk memiliki yang baru, bervariasi dan lebih baik, dorongan untuk mengomunikasikan nilai, ide serta keinginan untuk memecahkan masalah. *Kedua*, kreativitas dimaknai sebagai proses, yaitu mengelola informasi, melakukan sesuatu atau membuat sesuatu. *Ketiga*, kreativitas adalah sebuah produk baik

berupa ide (pemikiran), karya tulis atau barang. Dari penjelasan ini dapat kita lihat juga gambar berikut ini:<sup>11</sup>



**Gambar 2** Rupa-rupa Makna Kreativitas

Berpikir kreatif tidak dapat diperoleh begitu saja, melainkan dengan proses latihan dan praktek yang cukup keras. Johnson menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah aktivitas mental yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh. Aktivitas mental yang dimaksud meliputi : (1) mengajukan pertanyaan; (2) mempertimbangkan informasi baru dan ide tidak lazim dengan pikiran terbuka; (3) membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda; (4) menghubungkan berbagai hal dengan bebas; (5) menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal yang berbeda; (6) mendengarkan intuisi. Jesi Alexander Alim menjelaskan ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*). Ciri-cirinya banyak mencetuskan gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, atau pertanyaan; memberikan banyak cara atau saran berbagai hal; selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- 2) Keterampilan berpikir luwes (*flexibilitas*). Ciri-ciri keterampilan berpikir luwes adalah menghasilkan menghasilkan gagasan,

---

<sup>11</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan keterampilan Berpikir Kreatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.17-20.

<sup>12</sup> Jesi Alexander Alim, *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif siswa SD*, (Tesis. SPs Pendas UPI, 2008).

jawaban atau pertanyaan yang lebih bervariasi; dapat melihat masalah dari sudut pandang berbeda-beda; mencari banyak alternatif

- 3) Keterampilan berpikir orisinal (*originality*). Ciri-cirinya adalah mampu mengungkapkan hal baru yang unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
- 4) Keterampilan memperinci (*elaboration*). Ciri-cirinya adalah mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk; menambah atau memperinci secara detil dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Menurut Munandar, ada beberapa indikator berpikir kreatif yang sudah diadaptasi untuk anak-anak Indonesia yaitu seperti di dalam tabel berikut ini :<sup>13</sup>

**Tabel 2**  
Indikator berpikir kreatif aspek afektif

No	Indikator
1	Memiliki rasa ingin tahu yang besar
2	Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
3	Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah
4	Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5	Mempunyai/menghargai rasa keindahan
6	Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya seta tidak terpengaruh dengan orang lain
7	Memiliki rasa humor yang tinggi
8	Memiliki daya imajinasi yang kuat
9	Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinalitas)
10	Dapat bekerja sendiri
11	Senang mencoba hal-hal baru
12	Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan/ kemampuan elaborasi

Menjadi orang yang berpikir kreatif maka kita harus melakukan suatu usaha dan melatih diri. Hassoubah mengungkapkan untuk menjadi kreatif, seseorang harus: (1) Bekerja di ujung kompetensi, bukan di

<sup>13</sup> Utami Munandar, *Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

tengahnya yakni melakukan pekerjaan dengan kompetensi tinggi tetapi kita belum menguasainya, keadaan ini akan menantang kita untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mendorong kita untuk berpikir secara kreatif. (2) Tinjau ulang ide. Kita ketahui bahwa ide yang ada dalam pikiran kita perlu ditinjau dari sudut lain. (3) Melakukan sesuatu karena dorongan internal dan bukan karena dorongan eksternal, orang yang proaktif tidak akan menunggu dorongan untuk berkreasi, sehingga pikirannya mampu bebas berkelana. (4) Pola pikir divergen (menyebar) artinya memikirkan satu hal dari aspek yang berbeda atau memberikan jawaban sebanyak mungkin. Berpikir terbuka (*open minded*), fleksibel dan melihat segala sesuatu dari berbagai aspek. (5) Pola pikir lateral (imajinatif) berpikir tidak hanya pada bagian yang nampak dan kasat mata, tetapi juga pada bagian yang tak terbayangkan.<sup>14</sup>

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan dan Saran**

Inovasi dalam pendidikan akan tercermin juga dari inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena sebagai pendidik guru merupakan kunci utama keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru yang aktif memiliki tanggungjawab yang besar, mulai dari perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran. inovasi pembelajaran tematik melalui pendekatan saintifik dengan menerapkan model *Quantum Teaching* TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) akan menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran juga semakin menarik melalui dengan memanfaatkan media audio berupa sound, laptop dan visual berupa gambar atau yang sering kita kenal metode *Picture and Picture*. Kolaborasi pembelajaran tematik dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dan memanfaatkan media audio dan visual membuat aktivitas belajar lebih baik. Siswa dapat aktif dan terlatih berpikir kreatif dalam kegiatan belajar dan gurupun dapat memaksimalkan proses pembelajaran yang menyenangkan. Semoga pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik melalui model *Quantum Teaching* TANDUR dan pemanfaatan media audio dan visual dapat diaplikasikan di Sekolah Dasar. Sehingga dapat menjadi salah satu solusi dalam memaksimalkan mutu dan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

---

<sup>14</sup> Hassoubah, Zaleha Izhah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*, (Bandung: Nuansa, 2008).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aleks Masyunis, *Strategi kualitas pendidikan MIPA di LPTK*, Makalah pada Seminar Nasional FMIPA UNY, tanggal 22 Agustus 2000.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Depotter, Bobbi, Mark reardon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa Iswidharmanjaya, 2008.
- Hassoubah, Zaleha Izhah, *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*, Bandung: Nuansa, 2008.
- Jesi Alexander Alim, *Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif siswa SD*, Tesis. SPs Pendas UPI, 2008.
- Kamendikbud, *Materi Diklat Konsep Pendekatan Sainifik*, Makalah dipublikasikan, 2013.
- Mel Silberman, *Active learning: 101 Strategi pembelajaran aktif*, Yogyakarta: Yappendis, 2002.
- Munandar, Utami, *Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Muslich, Masnur, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Purwanto M Ngalm dan Djiwandono, *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Rosda Jayaputra, 1997.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Rogers, Everett M, *Diffusion of Innovation*, The Free Press, A Division of Macmillan Publishing C., Inc. New York, 1983.
- Shoughnessy, J.J, *Metodologi Penelitian Psikologi Edisi Tujuh* (Terjemahan: Helly Prajitno S dan Sri Mulyatini, S, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sudarma, Momon, *Mengembangkan keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suparno, M Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2010.